

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap pemegang saham dan kesejahteraan pihak-pihak yang memiliki kepentingan di perusahaan tersebut. Pada dasarnya tujuan dari didirikannya suatu perusahaan adalah untuk mencari laba atau keuntungan, serta memenuhi keinginan *stakeholder* dalam pengembangan kegiatan perusahaan menjadi lebih baik. Perusahaan memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi karena merupakan salah satu pelaku aktif penyumbang pendapatan negara. (Haryono, 2011)

Sebagian besar perusahaan hanya memusatkan perhatiannya pada *stakeholder* yang secara langsung memberikan kontribusinya bagi perusahaan, sedangkan pihak lain sering diabaikan. Dengan adanya tuntutan tersebut, seringkali perusahaan mengabaikan dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari aktivitas atau tindakan ekonomi perusahaan padahal kegiatan konsumsi yang dilakukan perusahaan menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan misalnya penggundulan hutan, polusi udara dan air dan perubahan iklim. Pentingnya peran lingkungan dan masyarakat untuk melakukan kontrol sosial mendorong pengungkapan tanggung jawab sosial menjadi suatu kebutuhan. (Haryono, 2011)

Salah satu penyebab rusaknya lingkungan adalah pemanfaatan sumber daya dan lingkungan yang tidak bijaksana untuk mendapatkan keuntungan ekonomi serta pencemaran lingkungan yang dilakukan perusahaan dalam rangka kegiatan operasionalnya dan hal ini juga dapat menyebabkan konflik sosial. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan pemahaman mengenai *sustainable development*. Kesadaran untuk memperhatikan aspek lingkungan dan sosial bermula pada tahun 1983 ketika PBB membentuk Komite Bruntland, dimana salah satu rekomendasinya adalah pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) agar dilaksanakan secara konsisten. Tujuan pembangunan berkelanjutan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup generasi sekarang tanpa mengganggu kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kehidupan mereka dengan memperhatikan aspek lingkungan dan sosial. (Luthfia,2012)

Sustainable development kini tak hanya berkembang di negara-negara maju saja namun sudah mulai dikenal di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Adapun tujuan dari *sustainable development* adalah menyeimbangkan antara dua kepentingan sekaligus, yaitu pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Pada awal kemunculan istilah *sustainable development*, konsep ini hanya fokus untuk mengatasi kerusakan sumber lingkungan dan sumber daya alam yang sejalan dengan pertumbuhan industri. Namun hal ini mendapatkan kritikan karena hanya fokus pada pembangunan lingkungan dan melalaikan pertumbuhan kesejahteraan dan ekonomi. Pembangunan berkelanjutan tidak hanya menjadi peran pemerintah, tetapi juga

melibatkan peran seluruh warga negara dan organisasi-organisasi termasuk perusahaan. Perusahaan dalam mencapai *sustainability development* diperlukan sebuah kerangka global dengan bahasa yang konsisten dan dapat diukur dengan tujuan agar lebih jelas dan mudah dipahami. Konsep inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal (investor dan kreditor) tetapi juga karyawan, konsumen dan masyarakat. Tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) semakin memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya, salah satunya melalui laporan keberlanjutan. (Luthfia,2012)

Sustainability report adalah praktik pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik pihak internal maupun pihak eksternal. *Sustainability report* sangat diperlukan agar *stakeholders* termasuk masyarakat, mengetahui segala bentuk tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan. *Sustainability report* menjadi kebutuhan bagi perusahaan progresif untuk menginformasikan mengenai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungannya sekaligus pemangku kepentingan (*stakeholder*) perusahaan. (Martono dan Harjit. 2010).

Pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) semakin mendapat perhatian dalam praktek bisnis global dan menjadi salah satu kriteria dalam menilai tanggung jawab sosial suatu perusahaan. Para pemimpin perusahaan-perusahaan dunia semakin menyadari bahwa pengungkapan laporan yang lebih komprehensif (tidak hanya sekedar laporan keuangan) akan mendukung strategi perusahaan. (Martono dan Harjit. 2010).

Sustainability report memuat tiga aspek kinerja perusahaan yakni ekonomi, lingkungan, dan sosial. Standar internasional pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) dikembangkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) yang berpusat di Amsterdam, Belanda. GRI mendefinisikan *sustainability reporting* sebagai praktek pengukuran, pengungkapan, dan pertanggung jawaban kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal, tentang kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. (Khaula Luthfia.2012).

Pengungkapan *sustainability report* perusahaan tidak lagi berpedoman pada pengungkapan *Single Bottom Line* (kondisi perusahaan), namun sudah berfokus pada *Triple Bottom Line* (*profit, people, planet*). Konsep *triple bottom line* menjelaskan bahwa perusahaan untuk dapat tumbuh berkelanjutan selain dengan meningkatkan pendapatan perusahaan (*profit*), perusahaan juga bertanggungjawab untuk menjaga bumi (*planet*) dan peduli dengan manusia (*people*) baik karyawan maupun masyarakat di luar perusahaan. (Josua Tarigan,2014)

Profit yang didapatkan perusahaan, perusahaan dapat tetap *going concern*. Namun dalam kenyataannya, saat ini perusahaan tidak *dapat going concern* hanya dengan mengedepankan *profit* saja, namun juga *people* dan *planet*. Hal ini disebabkan *people* dan *planet* juga terlibat dalam proses dan dampak atas aktivitas perusahaan yang sering dilalaikan oleh perusahaan. Perusahaan memerlukan *people* baik investor, karyawan, supplier, konsumen, masyarakat, maupun lembaga masyarakat. Perusahaan memerlukan investor untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Untuk menarik para investor, perusahaan harus dapat memenuhi keinginan investor dan memberikan tingkat kepercayaan yang tinggi agar para investor tertarik untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan. (Josua Tarigan, 2014)

Karyawan sebagai pendukung proses produksi memerlukan perhatian perusahaan atas pengelolaan lingkungan kerja yang baik. Karyawan memerlukan perhatian atas gaji, pelatihan, pendidikan, dan jaminan-jaminan. Perusahaan beranggapan bahwa perusahaan telah memberikan sumbangan yang cukup kepada masyarakat berupa penyediaan lapangan pekerjaan, pemenuhan kebutuhan melalui produk, dan pembayaran pajak kepada negara. Saat ini masyarakat tidak hanya menuntut pemenuhan atas produk yang diinginkan dan diperlukan, melainkan juga perhatian terhadap dampak yang muncul sebagai akibat dari pengolahan produk tersebut, baik dampak sosial maupun dampak lingkungan. Mengelola hubungan yang baik dengan supplier, konsumen, dan masyarakat sekitar dapat meningkatkan pencitraan baik bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki hubungan yang baik

dengan supplier dapat menumbuhkan rasa kepercayaan dan keterikatan sehingga dapat memperlancar proses pemesanan bahan baku dan pelunasan utang dagang. (Aulia, Adistira Sri. 2013)

Hubungan yang baik perusahaan dengan konsumen serta kualitas produk yang baik dapat berdampak pada tingkat loyalitas konsumen terhadap produk-produk perusahaan. Semakin baik hubungan perusahaan dengan konsumen maka akan semakin loyal konsumen tersebut terhadap perusahaan karena merasa diperhatikan dan terlibat dalam kegiatan yang diadakan perusahaan. Perusahaan dan masyarakat sekitar harusnya dapat berhubungan dengan baik. (Aulia, Adistira Sri. 2013)

Kegiatan operasi perusahaan dengan pengelolaan yang tidak baik dapat mengganggu masyarakat sekitar, masyarakat sekitar yang terusik akan melakukan protes yang dapat menghambat kegiatan operasional perusahaan. Dengan pencitraan baik, perusahaan dapat meningkatkan produktivitas dan keuntungan yang berlipat. Dengan perusahaan fokus terhadap lingkungan sekitar, berbagai lembaga masyarakat yang peduli terhadap lingkungan hidup akan mendukung kegiatan dan keberlangsungan perusahaan. Perusahaan juga harus memperhatikan *planet* (lingkungan), terutama perusahaan pertambangan. Hal ini disebabkan perusahaan dapat beroperasi dengan mengambil sumber daya alam yang ada di dalamnya. Beberapa tahun ini terdapat banyak kasus ketidakpuasan publik yang bermunculan, mulai dari pencemaran lingkungan maupun eksploitasi sumber daya alam besar-besaran yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Pencemaran lingkungan sebagai

akibat dari kurangnya kemampuan perusahaan untuk mengolah limbah dari kegiatan operasional perusahaan dapat merusak lingkungan. (Aulia, Adistira Sri. 2013)

Perusahaan yang menggunakan SDA secara serampangan dapat menyebabkan menipisnya SDA yang ada. Kerusakan lingkungan yang berimbas pada ketersediaan SDA sebagai bahan baku produk dapat menurunkan pendapatan perusahaan. Perusahaan harus dapat menggunakan SDA dengan efisien yang memastikan ketersediaan SDA untuk generasi selanjutnya dan mengolah limbah dengan efektif agar lingkungan sekitar tidak tercemar. Dengan tuntutan di atas, perusahaan melakukan berbagai aktivitas-aktivitas sosial dalam rangka menanggapi isu-isu sosial dan lingkungan yang beredar di masyarakat. Setelah perusahaan melakukan berbagai aktivitas tersebut, perusahaan perlu untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*.

Kesadaran perusahaan untuk mengungkapkan laporan yang bersifat sukarela seperti laporan keberlanjutan masih sangat kurang. Ada beberapa faktor yang membuat perusahaan enggan membuat *sustainability report*. Pertama yaitu perusahaan tidak transparan dalam menjalankan bisnisnya, dan tidak memiliki komitmen menjadi perusahaan *Good Corporate Governance*. Faktor kedua yaitu perusahaan menganggap *sustainability report* sebagai sebuah biaya tambahan. Sedangkan yang ketiga yaitu, belum ada suatu peraturan yang mewajibkan suatu perusahaan untuk merilis *sustainability report*.

Penelitian mengenai *sustainability report* mulai berkembang yang menandakan fenomena pelaporan *sustainability report* mulai banyak dilakukan oleh perusahaan. Selanjutnya, penelitian kuantitatif yang lebih mendalam telah dilakukan Dilling (2009). Dilling (2009) menganalisis apakah terdapat perbedaan antara perusahaan yang mempublikasikan *sustainability report* dengan yang tidak, melalui karakteristik-karakteristik perusahaan. Karakteristik-karakteristik perusahaan dalam penelitian Dilling (2009) adalah jenis sektor operasi, kinerja keuangan, pertumbuhan jangka panjang, struktur modal, corporate governance, serta lokasi perusahaan-perusahaan didirikan. Penelitian ini penting dilakukan karena penelitian di Indonesia masih sedikit membandingkan karakteristik perusahaan dengan publikasi *sustainability report*. Penelitian- penelitian lebih lanjut mengenai *sustainability report* perlu dilakukan untuk mendorong perkembangan *sustainability report* sehingga kontribusi yang dilakukan perusahaan kepada pihak yang berkepentingan atau stakeholders lebih optimal, yaitu menunjukkan komitmen perusahaan terhadap perkembangan berkelanjutan yang memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhan mereka. Oleh sebab itu menarik untuk menganalisis karakteristik-karakteristik yang mempengaruhi perusahaan dalam mempublikasikan *sustainability report*.

Laporan keberlanjutan oleh perusahaan seharusnya menjadi kewajiban di Tanah Air menurut mantan Menteri Lingkungan Hidup periode 1993-1998, Sarwono Kusumaatmadja adalah hal penting. Pasaunya, laporan keberlanjutan bermanfaat untuk

menghindarkan investasi dari risiko lingkungan dan risiko sosial. Lebih lanjut, Sarwono mengatakan cepat atau lambat pelaporan keberkelanjutan akan menjadi kewajiban. Salah satu manfaat laporan ini adalah untuk memberi keyakinan kepada investor dan kreditor ihwal kedua risiko tersebut di atas. Ali mengatakan, pelaporan keberkelanjutan ini akan bermanfaat bagi perusahaan untuk pengembangan investasi maupun untuk mendapatkan fasilitas pendanaan, maupun untuk melakukan kemitraan. (www.kompas.com)

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga dapat meningkatkan nilai pemegang saham perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin tinggi efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan (Amal, 2011). Profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk melakukan dan mengungkapkan informasi sukarela terkait lingkungan dan sosial secara luas. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka akan semakin banyak pula pengungkapan informasi sosial (Munif, 2010). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurkhin (2009), Dilling (2010), Suryono & Prastiwi (2011) dan Adhima (2012) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sosial dan lingkungan.

Ukuran suatu perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan. Secara umum dapat dikatakan perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil (Rusdianto, 2013).

Menurut Cowen (1987) dalam Sembiring (2006) mengemukakan bahwa perusahaan yang lebih besar akan memiliki pengaruh dan aktivitas yang lebih banyak terhadap masyarakat, sehingga akan membuat para pemegang sahamnya untuk lebih memperhatikan laporan-laporan perusahaan dalam menyebarkan informasi aktivitas-aktivitas sosial yang telah Studi yang dilakukan oleh Sembiring (2003), Almilia (2008) dan Nuryaman (2009) menemukan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka pengungkapan tanggungjawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin besar pula.

Komite audit memiliki tugas dalam pengawasan auditor, memastikan manajemen melakukan tindakan korektif yang tepat terhadap hukum dan regulasi. Melalui jumlah pertemuan, komite audit semakin mampu mendorong manajemen untuk melakukan praktik pengungkapan *sustainability report* sebagai media komunikasi perusahaan dengan stakeholder dalam rangka memperoleh legitimasi melalui pelaksanaan *good corporate governance*.

Beberapa tahun ini terdapat banyak kasus ketidak puasan publik yang bermunculan, seperti pencemaran lingkungan. Pencemaran lingkungan terjadi sebagai akibat dari kurangnya kemampuan perusahaan untuk mengelola limbah dari kegiatan operasional perusahaan dapat merusak lingkungan. Berikut adalah satu fenomena yang terjadi;

Aktivitas perusahaan tekstil PT Mahatex di wilayah Desa/kecamatan Badas,

Kabupaten Kediri, Jawa Timur dihentikan paksa warga setempat. Pasalnya limbah cair dari pengolahan tekstil, asap, debu, dan suara bising, dianggap telah mencemari lingkungan. PT Mahatex merupakan salah satu perusahaan tekstil terbesar di Indonesia, yakni memproduksi kain batik. Baru dua bulan beroperasi, tandon pengolahan limbah cair mengalami kebocoran. Tidak hanya sekedar merembes, limbah berbahaya itu juga mengalir ke selokan dan meresap kedalam tanah air. Kondisi itu diperparah pencemaran asap, debu dan suara bising mesin tekstil. (Solichan Arif, 2018)

Pabrik penghasil serat rayon milik PT Rayon Utama Makmur (RUM) Sukoharjo, Jawa Tengah diminta ditutup kembali, setelah beropersi sejak 21 september 2018. Desakan dilakukan oleh warga sekitar pabrik yang berada di Desa Plesan, Kecamatan Nguter. Kodinator warga desa setempat, Ari suwarno mengatakan, setelah uji coba selama 12hari, dengan memasang alat penghilang bau limbah udara, ternyata warga masih mencium bau menyengat. Bau tersebut seperti layaknya kotoran dan kopi. Pihaknya memberi waktu kepada PT RUM hingga 7 Oktober 2018 untuk menutup pabrik, jika masih menimbulkan bau. Setelah uji coba sejak 21 September, ternyata masih menghasilkan bau tak sedap. Warga dan PT RUM harus menghetikan uji coba seperti yang dipertintahkan Bupati Sukoharjo. Sekretaris PT RUM, Bintaro Dibyoseputro, saat dihubungi wartawan menyampaikan, pihaknya secara teknis sudah berhenti beroperasi. Namun saat ini pabrik rayon itu masih melakukan beberapa perbaikan. Secara teknis PT RUM sedang berhenti, tapi kita masih menyemournakan titik-titik kritis sumber uapan yang masih belum tersedot wet scrubber (alat pengurai

bau). Kita terus koordinasi hasil perbaikan ini kepada bupati, pungkaskah dia. (Arie Sunaryo, 2018).

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam ISRA

NO	TAHUN	NAMA PERUSAHAAN
1	2016	BIOFARMA
		PUPUK INDONESIA
		PUPUK KALIMANTAN TIMUR
		PT SEMENT TONASA
		PT ELEGANT TEXTILE INDUSTRY
		PT INDO LIBERTY TEXTILE
		PT SUNRISE BUMI TEXTILE
		PT PETROKIMIA GRESIK
		INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA
TOTAL		9
2	2017	INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA
		PT SEMENT TONASA
		BIOFARMA
		PUPUK INDONESIA
		PT PHAPROS
		PUPUK KALIMANTAN TIMUR
		PT PETROKIMIA GRESIK
TOTAL		7
3	2018	PUPUK KALIMANTAN TIMUR
		PUPUK INDONESIA
		INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA
		BIOFARMA
		PUPUK KUJANG
TOTAL		5
4	2019	PUPUK KALIMANTAN TIMUR
		PUPUK INDONESIA
		BIOFARMA
		INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA
		PUPUK SRIWIDJAJA PALEMBANG
TOTAL		5

Dari Tabel 1.1 daftar perusahaan manufaktur yang masuk dalam nominasi ISRA (*Indonesia Sustainability Reporting Award*) masih sedikit. Pada tahun 2016 terdapat 9 perusahaan, tahun 2017 terdapat 7 perusahaan, tahun 2018 terdapat 5, dan 2019 terdapat 5 perusahaan manufaktur yang masuk dalam nominasi ISRA (*Indonesia Sustainability Reporting Award*). Dapat disimpulkan setiap tahunnya perusahaan manufaktur yang masuk nominasi ISRA (*Indonesia Sustainability Reporting Award*) semakin menurun. Perusahaan manufaktur beroperasi dengan mengambil sumber daya alamnya. Sehingga perlu pengelolaan yang baik agar perusahaan dapat mempertahankan keberlanjutan usahanya dengan memperhatikan aspek ekonomi, social, dan lingkungan. Selain itu, perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang banyak terdaftar BEI akan tetapi masih sedikit yang menerbitkan sustainability report dan dalam nominasi ISRA (*Indonesia Sustainability Reporting Award*) perusahaan manufaktur masih sedikit yang masuk dalam nominasi.

Dari fenomena diatas dapat diketahui pentingnya laporan keberlanjutan atau *sustainability report* karena bermanfaat salah satu diantaranya untuk memberi keyakinan terhadap investor menghindarkan investasi dari risiko lingkungan dan risiko social, sehingga dapat menambah kepercayaan yang kemudian akibatnya akan meningkatkan tingkat investasi yang berpengaruh terhadap profitabilitas dan dananya dapat dipergunakan untuk pengelolaan dan penambahan kekayaan perusahaan yang salah satu akibat dari pengelolaan kekayaan perusahaan juga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas laporan keberlanjutan. Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, penting bagi

perusahaan untuk memperhatikan aspek ekonomi, social, dan lingkungan agar perusahaan dapat tumbuh secara aspek berkelanjutan (*sustainable*).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana *profitabilitas* pada perusahaan – perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018 ?
2. Bagaimana ukuran perusahaan pada perusahaan – perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018 ?
3. Bagaimana Komite Audit pada perusahaan – perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018 ?
4. Bagaimana pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan – perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018 ?
5. Seberapa besar pengaruh parsial profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit terhadap *sustainability report* pada perusahaan – perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018 ?

6. Seberapa besar pengaruh simultan profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit terhadap *sustainability report* pada perusahaan – perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk Menganalisa dan Mengetahui profitabilitas pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.
2. Untuk Menganalisa dan Mengetahui ukuran perusahaan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.
3. Untuk Menganalisa dan Mengetahui komite audit pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.
4. Untuk Menganalisa dan Mengetahui *sustainability report* pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.
5. Untuk Menganalisa dan Mengetahui besarnya pengaruh parsial profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit terhadap *sustainability report* pada perusahaan – perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

6. Untuk Menganalisa dan Mengetahui pengaruh simultan pengaruh profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit terhadap *sustainability report* pada perusahaan – perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan disiplin ilmu ekonomi akuntansi, khususnya mengenai pengaruh Profitabilitas, ukuran perusahaan, dan Komite Audit terhadap pengungkapan *sustainability report*

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran yang dapat bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan salah satu syarat dalam menempuh ujian sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi Universitas Pasundan. Selain itu, ini merupakan pengalaman berharga yang dapat menambah wawasan pengetahuan tentang aplikasi ilmu teori yang penulis peroleh dibangku kuliah

dengan penerapan yang sebenarnya dan mencoba untuk mengembangkan pemahaman mengenai akuntansi keuangan yang diterapkan dalam investasi pasar modal. Sebagai informasi dalam pemahaman mengenai *sustainability report* dan apa saja yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai informasi pentingnya pengungkapan *sustainability report* yang mengedepankan akuntabilitas dan transparansi dari kegiatan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan dengan menitik beratkan pada pertanggungjawaban ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada *stakeholder*. Selain itu juga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan mengenai *sustainability report* untuk strategi perusahaan sehingga *sustainable* perusahaan dapat terjamin dan dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholders* perusahaan.

3. Bagi Peneliti Lain

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi tambahan yang berguna bagi penelitian selanjutnya mengenai topik yang sama serta menjadi salah satu tambahan informasi yang berguna bagi siapa saja yang membacanya.

4. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan dan referensi agar dalam berinvestasi para investor dapat memilih perusahaan yang transparan dalam mengungkapkan informasi dan memiliki kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan

5. Bagi Pemerintah

Sebagai kajian dalam penetapan peraturan dan kebijakan tentang *sustainability report* di Indonesia. Dimana Indonesia belum memiliki peraturan dan kebijakan mengenai praktik pengungkapan *sustainability report*.